

EFEKTIVITAS PENERAPAN PELATIHAN DAN PENDIDIKAN DASAR GURU

PAUD

(STUDI KUALITATIF DI PAUD DELIMA JAKARTA)



SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

dalam mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh :

ASIAH NUR

NIM 4012211034

PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN GURU PAUD

FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MOHAMMAD HUSNI THAMRIN JAKARTA

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diperiksa oleh pembimbing dan disetujui untuk di Seminarkan di hadapan
tim penguji Sidang proposal Skripsi Program Studi S1 PAUD
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas MH Thamrin

EFEKTIVITAS PENERAPAN PELATIHAN DAN PENDIDIKAN DASAR GURU PAUD

Jakarta, 25 Agustus 2025

Menyetujui,

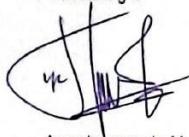
Pembimbing I



Putri Ratih Puspitasari, M. Pd

NIDN 03110690002

Pembimbing II



Asep Irwansyah, M. Pd

NIDN 030177903

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 PAUD

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas MH Thamrin



Dr. Sopiah, M.Pd

NIDN. 0313077708

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asiah Nur
NIM : 4012211034
Program Studi : Strata 1
Jurusan : PG PAUD
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Mohammad Husni Thamrin

Menyatakan bahwa Skripsi ini yang berjudul "Efektivitas Penerapan Pelatihan dan Pendidikan Dasar Guru Paud" secara keseluruhan adalah ASLI hasil penelitian saya kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Jakarta, 20 Agustus 2025



Asiah Nur

LEMBAR PENGESAHAN

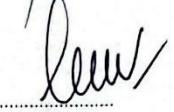
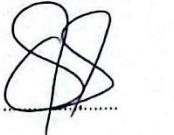
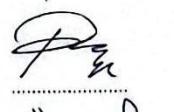
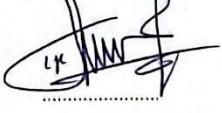
LEMBAR PENGESAHAN

EFEKTIVITAS PENERAPAN PELATIHAN DAN PENDIDIKAN DASAR GURU PAUD

Dipertahankan didepan Komisi Pengaji Skripsi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas MH. Thamrin

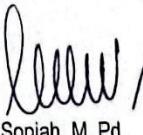
Ketua Sidang	Tanda Tangan	Tanggal
Akhmad Subkhi Ramdani, M.Pd NIDN 0311058801		30/08 - 2025
Pengaji 1 Dr. Sopiah, M.Pd NIDN 0313077708		30/08 - 2025
Pengaji 2 Sugi Alibowo, M.Pd NIDN 0315118205		30/08 - 2025
Pembimbing 1 Putri Ratih Puspitasari, M.Pd NIDN 03110690002		30/08 - 2025
Pembimbing 2 Asep Irawansyah, M.Pd NIDN 0301077903		30/08 - 2025

Jakarta, 30 Agustus 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas MH. Thamrin


Dr. Sopiah, M. Pd

NIDN. 0313077708

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA UNTUK KEPENTINGAN

AKADEMIS

Saya mahasiswa Universitas Mohammad Husni Thamrin yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : Aslah Nur

NIM : 4012211034

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Mohammad Husni Thamrin Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya tugas akhir yang berjudul "Efektivitas Penerapan Pelatihan Dan Pendidikan Dasar Guru Paud".

Dengan Hak Bebas Royalti *Non-Ekslusif* ini Universitas Mohammad Husni Thamrin berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya dan menampilkan di internet atau media lain untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 20 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Aslah Nur

DAFTAR ISI

EFEKTIVITAS PENERAPAN PELATIHAN DAN PENDIDIKAN DASAR GURU PAUD	1
HALAMAN PERSETUJUAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iv
DAFTAR ISI	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. IDENTIFIKASI MASALAH	5
C. PEMBATASAN MASALAH	5
D. RUMUSAN MASALAH.....	6
E. TUJUAN PENELITIAN	6
F. MANFAAT PENELITIAN	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Teori	9
B. Kompetensi Guru PAUD.....	14
C. Hakikat Guru dan Administrator	16
D. Teori Pembelajaran sebagai Landasan Praktik.....	17
E. Pengembangan Profesional Guru.....	21
F. Pelatihan dan Teori Berbasis Praktik.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
B. Tempat dan Waktu Penelitian	25
C. Subjek dan Informan Penelitian.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Uji Validitet Data	27
F. Teknik Validitet Data	27

BAB IV HASIL PENELITIAN	53
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
B. Deskripsi Pelaksanaan Pelatihan dan Pendidikan Dasar Guru PAUD	54
C. Hasil Wawancara dengan Guru dan Kepala Sekolah.....	56
D. Analisis Efektivitas Pelatihan	57
E. Kendala dalam Pelaksanaan Pelatihan	58
F. Upaya Perbaikan	58
G. Efektivitas Pelatihan dan Pendidikan Dasar Guru PAUD	58
H. Dampak Pelatihan terhadap Kinerja Guru	59
I. Faktor Pendukung dan Penghambat	59
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
C. Implikasi	62
DAFTAR PUSTAKA	
46	
LAMPIRAN	
48	

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini diuntuk untuk memenuhi syarat dalam rangka mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammad Thamrin. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, kerja keras dan kesabaran, mulai masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, akan terasa sulit bagi saya untuk menyelesaikan studi ini. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat pada kesempatan ini saya haturkan terima kasih yang sedalamdalamnya kepada:

1. Dr. Daeng Mohammad Faqih, S.H, M.H, Rektor Universitas Muhammad Husni Thamrin.
2. Dr. Mansur Saparang, S.E, M.M, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammad Husni Thamrin.
3. Dr. Sopiah, M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Mohammad Husni Thamrin yang selalu memberikan arahan dan dukungan untuk penulis.
4. Asep Irwansyah, S.E, M.Pd, dan Putri Ratih Puspitasari, M.Pd. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, dorongan semangat dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Mamak tersayang, abang-abang dan kakak ipar.
6. Kakak Tercinta Siti Fatimah Dora (Alm) dan Ibu kepsek Nunung Muawiyah (Alm) yang selalu memberikan doa, kesempatan dan material hingga akhir hayat.
7. Kepala Sekolah Paud Delima Ibu Venni Andrian beserta guru-guru Paud Delima yang banyak memberi dukungan dan semangat.
8. Suami tercinta Sigit Purnomo yang selalu di sampingku mendoakan setiap hari.
9. Anak-anak tersayang Kallin, Fatih, Yusuf, Ayyash menjadi sumber inspirasi, kekuatan dan harapanku.
10. Rekan-rekan mahasiswa kelompok 5 jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, atas suasana yang penuh keakraban dan kekeluargaan di masa perkuliahan untuk survive selama 4 Tahun yang tak akan terlupakan.

Mohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pendidikan anak usia dini di Indonesia. Amiin.

**EFEKTIVITAS PENERAPAN PELATIHAN DAN PENDIDIKAN DASAR GURU
PAUD**

(STUDI KUALITATIF DI PAUD DELIMA JAKARTA)

Asiah Nur

4012211034

ABSTRAK

Penelitian ini tentang Efektivitas pendidikan dan latihan (Diklat) berjenjang tingkat dasar, masalahnya belum maksimalnya hasil Diklat dan keikutsertaan guru PAUD. Tujuannya menganalisis hasil Diklat untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, bisa membuat pembelajaran setiap hari RPPH. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif.

Subjek penelitiannya yaitu peserta Diklat, alumni peserta di 5 satuan PAUD, Lembaga Penyelenggara Diklat. Teknik pengumpulan datanya wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data, uji keabsahan data dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan memberchek. Hasilnya 1) Pelaksanaan Sesuai pedoman, kompetensi profesional peserta meningkat 2) faktor penghambat diantaranya tidak meratanya kesempatan mengikuti program, kurangnya waktu, kurang koordinasi antara pihak yang berwenang; 3) persepsi peserta mendukung program ini; 4) Efektivitas, secara tatap muka belum efektif, indikatornya tahap perencanaan, proses dan evaluasi. Harapannya semua guru disatuan PAUD dikutsertakan.

Kata Kunci: diklat dasar; kompetensi profesional guru, pendidikan anak usia dini.

The Effectiveness of Early Childhood Education Teacher Training and Education Implementation

(Qualitative Study at Delima Early Childhood Education Center, Jakarta)

Asiah Nur

4012231099

ABSTRACT

This research is about the effectiveness of education and training (Diklat) at the basic level, the problem is that the results of education and training and the participation of PAUD teachers in Jambi City are not maximized. The aim is to analyze the results of the Training to improve the professional competence teachers, as accompanying teachers. The research method used is descriptive qualitative. The research subjects were training participants, alumni participants in five PAUD units. Data collection techniques are interviews, observation and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data display and data verification, testing the validity of data by extending observations, increasing persistence, triangulation, discussions with colleagues, negative case analysis and member checking. The results are 1) Implementation According to the guidelines, the professional competence of the participants increases 2) inhibiting factors include uneven opportunities to participate in the program, lack of time, lack of coordination between authorities; 3) the participants' perceptions support this program; 4) effectiveness, face-to-face

Keywords: *Basic training; professional competence; Accompanying teacher*

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran yang krusial dan strategis dalam proses pengembangan kualitas sumber daya manusia. Setiap individu secara alami memiliki dorongan untuk terus tumbuh serta beradaptasi dengan berbagai dinamika kehidupan sesuai perkembangan zaman. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berfungsi sebagai landasan awal dalam membentuk karakter, mengasah kecerdasan, serta menggali potensi dasar anak. Masa usia dini dikenal sebagai periode emas yang bersifat sekali seumur hidup, sehingga mutu pendidikan pada tahap ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak di masa mendatang. Salah satu aspek kunci yang menentukan kualitas layanan PAUD adalah kompetensi pendidik.

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu yang harus dipenuhi sepanjang hidup. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 ayat 3 disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi orang dewasa, melainkan idealnya sudah dimulai sejak usia dini, bahkan sejak masa prenatal. Ranah pendidikan yang secara khusus menangani proses belajar anak pada tahap usia dini dikenal dengan istilah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah bentuk pembinaan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pelaksanaan pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan yang tepat guna mendukung proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh, baik dari aspek fisik maupun psikologis. Tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan anak agar siap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi..

Merujuk pada penjelasan tersebut, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak hingga usia enam tahun, yang bertujuan untuk memberikan pengalaman awal dalam memperoleh pengetahuan serta mengembangkan berbagai kemampuan dasar yang baru..

Mengacu pada hasil studi yang diterbitkan oleh Nature Mental Health pada Januari 2024, yang memanfaatkan data pencitraan resonansi magnetik (MRI) dalam kajian neurologi, diketahui bahwa perkembangan otak anak berlangsung sangat cepat pada tahap awal kehidupan. Ketika bayi dilahirkan, bobot otaknya telah mencapai kurang lebih 25% dari berat otak orang dewasa. Sementara itu, pada usia dua tahun, bobot otak anak meningkat signifikan hingga mencapai sekitar 75% dari ukuran otak dewasa. Temuan ini menunjukkan bahwa masa usia dini merupakan

periode kritis ketika kapasitas individu untuk menyerap informasi dan pengalaman berada dalam fase paling optimal. Oleh karena itu, tahap perkembangan ini kerap disebut sebagai masa emas atau the golden age.

Konsep awal pendidikan anak usia dini berawal dari wilayah Barat, dengan Friedrich Wilhelm Frobel sebagai tokoh penting yang menekankan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini. Frobel dikenal luas sebagai pelopor pendidikan anak usia dini dan mendirikan taman kanak-kanak pertama. Ia meyakini bahwa pendidikan memainkan peran krusial dalam membina proses perkembangan alami anak. Gagasan ini kemudian berkontribusi pada kesadaran global mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini. Di Indonesia, upaya serius untuk memajukan pendidikan anak usia dini mulai mendapatkan momentum sekitar tahun 1997.

Dedikasi pemerintah untuk memajukan pendidikan anak usia dini terlihat jelas dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Bab VII yang mengatur penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Lebih lanjut, pemerintah mendorong keterlibatan masyarakat untuk memperluas akses pendidikan anak usia dini hingga ke jenjang paling dasar dalam struktur sosial, seperti Rukun Warga (RW). Lembaga yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini dapat beragam bentuknya, termasuk Taman Kanak-kanak (TK), Pos PAUD (Pos PAUD), Program Bina Keluarga PAUD (BKB PAUD), Tempat Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Satuan Pendidikan Sejenis PAUD (SPS). Saat ini, pendidikan anak usia dini menjadi pertimbangan utama orang tua dalam memastikan anak-anak mereka menerima pendidikan berkualitas tinggi sejak dini.

Menurut data dari Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2007, jumlah anak usia dini yang telah terlayani oleh berbagai satuan PAUD tercatat sebanyak 7.155.165 anak, atau setara dengan 27,34% dari keseluruhan populasi anak di Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anak usia dini dalam layanan pendidikan masih tergolong rendah. Rendahnya angka tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu keterbatasan akses terhadap lembaga PAUD di sejumlah daerah serta minimnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan pada masa

usia dini.

Di samping rendahnya tingkat partisipasi, pelaksanaan pendidikan anak usia dini juga menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam hal pengelolaan program pembelajaran. Pengelola satuan PAUD dituntut untuk mampu menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik anak usia dini, mengingat pendekatan pendidikan pada kelompok usia ini berbeda dengan pendekatan yang digunakan untuk remaja maupun orang dewasa. Pendidikan anak usia dini lebih difokuskan pada pengembangan seluruh aspek tumbuh kembang anak agar mereka dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan harus dirancang dengan

pendekatan yang menyenangkan namun tetap memiliki nilai edukatif. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, keberadaan pendidik yang kompeten di bidangnya sangat diperlukan, sebagaimana diatur dalam

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidik pada jenjang anak usia dini merupakan tenaga profesional yang memiliki kualifikasi dan kompetensi untuk merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi program pembelajaran, sekaligus membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi proses pengasuhan serta pendidikan anak. Mengacu pada ketentuan dalam Peraturan Menteri Pendidikan, pendidik dikategorikan sebagai tenaga profesional yang wajib memiliki keahlian dan kemampuan khusus dalam bidang pendidikan. Kompetensi yang harus dikuasai meliputi kemampuan dalam menyusun rencana pembelajaran, mengelola serta melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, melakukan penilaian terhadap perkembangan peserta didik, dan menjadi teladan serta fasilitator dalam proses belajar-mengajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pelaksanaan program Pendidikan Anak Usia Dini yang efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip PAUD mensyaratkan keberadaan tenaga pendidik profesional yang memiliki pemahaman mendalam serta penguasaan terhadap konsep dasar pendidikan anak usia dini, sekaligus mampu mengelola program pembelajaran secara baik. Tujuan utamanya adalah agar anak-anak mendapatkan pendidikan yang bermutu dan layak, sehingga mendukung perkembangan mereka secara optimal pada masa emas pertumbuhan serta turut membentuk generasi yang berkualitas. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini belum berjalan secara maksimal..

Banyak penyelenggara program pendidikan anak usia dini (PAUD) belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip intrinsik PAUD sebagai sebuah disiplin ilmu. Misalnya, ketika menyampaikan materi kepada siswa, pendidik PAUD seringkali mengutamakan kegiatan membaca, menulis, dan berhitung, yang dianggap lebih kritis dan praktis. Akibatnya, perkembangan aspek-aspek lain pada anak seringkali kurang mendapat perhatian. Lebih lanjut, pendidik PAUD seringkali memposisikan diri sebagai figur sentral dalam kegiatan pembelajaran tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi aktif, sehingga mengakibatkan proses pembelajaran yang monoton dan kurang bermakna karena anak tidak diberi kesempatan untuk menemukan pengetahuan secara mandiri.

Salah satu faktor penyebab ketidakselarasan implementasi program PAUD dalam praktiknya adalah kurangnya kualitas sumber daya pendidikan. Para pendidik

yang bertanggung jawab mengelola program-program ini seringkali kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentang PAUD dan kompetensi profesional yang seharusnya mereka miliki. Situasi ini khususnya lazim terjadi di lembaga PAUD nonformal di tingkat masyarakat (Rukun Warga/RW), yang umumnya dikelola oleh anggota PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga). Peran pendidik PAUD sangat vital dalam mendorong keberlanjutan lembaga PAUD di masyarakat. Namun, banyak pendidik yang belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip dasar PAUD dan belum menguasai kompetensi profesional yang dipersyaratkan. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang kurang relevan dan kurangnya pengalaman pendidikan formal di antara sebagian pendidik tersebut. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh Himpaudi DKI Jakarta pada tahun 2010, terdapat 1.632 lembaga PAUD dengan sekitar 6.813 pendidik pada tahun 2025. Dari jumlah tersebut, hanya sekitar 30% yang bergelar Sarjana PAUD, 40% lulusan Diploma II atau Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak (PGTK), dan 30% lulusan SMA. Profil demografi ini merupakan faktor signifikan yang berkontribusi terhadap kesenjangan yang diamati dalam praktik pelaksanaan program PAUD.

Kondisi tersebut semakin menegaskan pentingnya peningkatan pengetahuan yang memadai bagi pendidik PAUD dalam melaksanakan tugasnya dalam menyiapkan proses pembelajaran. Selain melalui pembinaan resmi, pendidik PAUD juga dapat memperluas wawasan dan keterampilan dengan membaca literatur atau artikel yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Pengetahuan tambahan juga dapat diperoleh melalui partisipasi dalam diskusi, seminar, maupun lokakarya. Di samping itu, penyelenggara pelatihan, termasuk instansi pemerintah, memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan mutu dan kualitas pendidik PAUD. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan pembinaan yang sistematis dan berjenjang, disertai dengan evaluasi secara berkala terhadap kinerja pendidik PAUD.

Pelatihan yang dilakukan secara rutin dan berjenjang memberikan manfaat dalam memperbarui serta meningkatkan kapabilitas pendidik. Di sisi lain, pelaksanaan evaluasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik, sehingga pemerintah atau pihak penyelenggara pembinaan dapat merancang strategi berikutnya guna meningkatkan kompetensi pendidik PAUD.

Sesuai uraian di atas terdapat asa besar bahwa pelatihan yang diadakan dapat menaikkan pengetahuan dan pemahaman pendidik PAUD sehingga lebih baik pada melaksanakan pembelajaran pada PAUD sampai tingkat satuan kecil. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menyelidiki lebih dalam ihwal Efektivitas Penerapan Pendidikan dan pembinaan Dasar pengajar PAUD.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat banyak sekali masalah yang dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Rendahnya pencerahan guru pada mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mengajar.
2. Rendahnya keterampilan mengajar dalam penggunaan metode pembelajaran yang cenderung klasikal dalam proses pembelajaran.
3. Kurangnya persiapan guru dalam membantu perencanaan pembelajaran bukan pada waktu sebelum aktivitas belajar berlangsung namun, dirancang setelah aktivitas belajar dilakukan.

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada implementasi pelatihan dasar pendidikan anak usia dini (PAUD) bagi para pendidik dan dampaknya terhadap kemampuan mereka dalam mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran. Pelatihan untuk orang dewasa, pada dasarnya, terdiri dari serangkaian kegiatan atau sesi yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan modifikasi perilaku peserta melalui metodologi tertentu. Pelatihan yang diteliti dalam studi ini berkaitan dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini yang fundamental, meliputi materi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran PAUD, termasuk prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini, pengembangan rencana pembelajaran, dan evaluasi kelas. Pengetahuan, dalam konteks ini, mengacu pada segala bentuk informasi dan keterampilan yang diperoleh peserta mengenai pendidikan anak usia dini sebagai hasil dari program pelatihan.

Penelitian ini secara khusus menyangkut guru atau pendidik PAUD yang bekerja di lembaga PAUD nonformal di wilayah Jakarta Timur yang telah mengikuti pelatihan terkait pendidikan anak usia dini. Studi ini melibatkan pelaksanaan asesmen terhadap pendidik yang telah menyelesaikan pelatihan dan yang belum, dilanjutkan dengan perbandingan hasil untuk memastikan sejauh mana dampak pelatihan.

D. RUMUSAN MASALAH

Sesuai latar belakang yang identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah yang peneliti ajukan sebagai berikut :

1. Bagaimana aplikasi pembinaan serta pendidikan dasar yang diikuti oleh pengajar PAUD di PAUD Delima Jakarta?
2. Bagaimana penerapan yang akan terjadi pelatihan dan pendidikan dasar tersebut pada proses pembelajaran pada kelas?
3. Apa saja faktor pendukung serta penghambat pada penerapan akibat pembinaan serta pendidikan dasar sang pengajar PAUD pada PAUD Delima Jakarta?
4. Sejauh mana efektivitas pembinaan serta pendidikan dasar tersebut pada menaikkan kompetensi profesional pengajar PAUD?

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan serta pendidikan dasar yang diikuti oleh guru PAUD di PAUD Delima Jakarta.
2. Menjelaskan bagaimana guru PAUD menerapkan hasil pelatihan dan pendidikan dasar dalam proses pembelajaran di kelas.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat penerapan hasil pelatihan dan pendidikan dasar oleh guru PAUD.
4. Menganalisis efektivitas pelatihan serta pendidikan dasar dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAUD di PAUD Delima Jakarta.

F. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diperlukan bisa menyampaikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Pendidikan Anak Usia Dini, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya pendidik pada jenjang tersebut.

2. Secara praktis

a. Bagi Pendidik

Lebih memahami kebijakan dan konsep terkait PAUD, menjaga etika menjadi seorang pendidik, lebih kreatif membangun aktivitas di berbagai sentar / area, dapat

tahu dan mempraktekan pembentukan RPPH PAUD, Jika mempunyai anak berkebutuhan khusus, pengajar dapat menyikapi serta menstimulasi menggunakan cara yang sempurna, serta bisa melakukan asesmen sesuai perkembangan anak dengan sahih.

b. Bagi anak didik

Pembelajaran lebih sistematis, terkonsep serta stimulasi akan lebih aporisma untuk aspek pengembangan. Anak akan merasa suka menggunakan variasi pembelajaran.

c. Bagi Orang Tua

Orang tua akan merasa lebih konfiden telah memilih lembaga yang sempurna untuk pengasuhan pada rangka menstimulasi tumbuh kembang putra – putrinya agar optimal. menaikkan wawasan orang tua tentang Pendidikan anak usia dini dalam pengetahuan tumbuh kembang, kesehatan, serta gizi juga keterampilan.

d. Bagi forum POD

Memantapkan Pendidik PAUD dalam mengajar anak didiknya sesuai dengan indikator perkembangan anak, forum mempunyai dokumen-dokumen perencanaan pembelajaran berupa acara tahunan, semesteran, mingguan sampai harian sesuai baku yang ditetapkan.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pelatihan Guru

a. Pengertian Pelatihan Guru

Menurut Mustofa (2020:tiga) pelatihan ialah terjemahan berasal istilah

“training” dalam bahasa inggris. Secara harfiah akar istilah “pembinaan” artinya “train”, yang berarti: (1) menyampaikan pelajaran dan praktik (give teaching and practice), (2) menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (cause to grow in a required direction), (tiga) persiapan (preparation) serta (4) praktik (practice). Sedangkan Instruksi Presiden No.15 tahun 1974 di dalam buku Mustofa (2010:4) bahwa training adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh serta menaikkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relative singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik dari teori. pelatihan artinya proses belajar teori dan praktik bagi pengajar pada meningkatkan keterampilan yang dimiliki pengajar dengan persiapan yang lebih pasti.

Udin (2021:102) mengatakan bahwa training merupakan teknik-teknik dan perilaku-perilaku yang pantas untuk ditiru seorang guru pada kelas. guru-pengajar dapat merubah perilaku mereka serta belajar meniru sikap mereka dan belajar meniru perilaku pada kelas mereka. Sedangkan berdasarkan Rusdin (2017, vol. 5) suatu aktivitas yang dilakukan untuk menambah pengetahuan praktis menunjang kelancaran tugas. menggunakan hal itu, pihak forum sekolah sudah memberikan kesempatan pada pengajar yang kurang memenuhi standar persyaratan sebagai guru. training seorang guru bisa menambah kecakapan serta keterampilan sesuai menggunakan bidang tugasnya. aktivitas training sangat krusial untuk mengantipasi kurangnya energi guru sinkron kualifikasi yang diperlukan serta seseorang pengajar akan menerima bekal dalam menunjang tugasnya selain itu guru juga bertambah pengetahuan serta sebagai lebih profesional pada mengajar. Secara umum bisa disimpulkan dari beberapa teori bahwa yang dimaksud dengan pelatihan ialah suatu acara aktivitas yang konkret secara teori maupun praktik menggunakan tujuan untuk menaikkan kualitas mutu keprofesionalan pada bidang pendidikan. aktivitas pembinaan tersebut seorang pengajar bisa memperoleh pemecahan duduk perkara yang berkaitan dengan keprofesionalan pendidik dalam proses belajar dan mengajar secara terarah dan tepat.

b. Fungsi Pelatihan Guru

Mulyasa (2017:43) dalam buku Jejen Mustofa fungsi pada training serta pengembangan pegawai adalah fungsi pengelolaan personel yang absolut. untuk itu perlunya memperbaiki, menjaga serta meningkatkan kinerja pegawai. Aktivitas tadi bisa dilakukan dengan cara on the job pembinaan serta in service training. Berdasarkan Fullan (Seyfarth, 2022:121) pada kitab Jejen Mustofa pelatihan professional diartikan menjadi beberapa aktivitas atau proses yang diselenggarakan untuk meningkatkan keterampilan, perilaku, pemahaman, atau peruntukan dalam tugas saat ini atau masa depan. Fungsi training merupakan proses pengembangan individu dalam menaikkan keterampilan dan pemahaman dalam menjalankan tugas pegawai Pendidikan. berdasarkan Amstrong (2024:191) pada kitab Jejen Mustofa, menyatakan bahwa training dapat bermanfaat untuk membantu guru dalam mengembangkan sebuah keterampilan serta meningkatkan kemampuan seorang pengajar pada kegiatan training tadi.

Oemar Hamalik (2017:13) training itu mempunyai beberapa fungsi antara lain dapat memperbaiki perilaku (performance) kerja para peserta pelatihan, mempersiapkan promosi ketenagaan untuk jabatan yang lebih rumit dan sulit, mempersiapkan energi kerja di jabatan yang lebih tinggi yakni jabatan kepengawasan serta manajemen. Selain itu training dapat berfungsi secara edukatif, administrative serta personal. menggunakan adanya pelatihan seorang pendidik dapat mengembangkan keterampilan serta meningkatkan pengetahuan secara berkesinambungan untuk Pendidikan yang lebih unggul. Teori diatas dapat disimpulkan yang dimaksud menggunakan fungsi pelatihan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terstruktur menggunakan melibatkan seseorang pembawa materi pelatihan dan peserta training untuk menaikkan kemampuan seseorang pendidik, pengetahuan serta pengembangan keterampilan yang dimilikinya untuk sebagai pembelajaran yang lebih efektif serta efisien.

c. Jenis-Jenis Pelatihan Guru menurut Oemar Hamalik (2017:16) jenis-jenis training berkaitan menggunakan tujuan pentingnya training terdapat beberapa macam jenis training diantaranya:

1)Pembinaan Induksi bertujuan untuk membantu energi kerja baru untuk melaksanakan pekerjaannya kepadanya diberikan informasi selengkapnya ikhwal seluk beluk organisasi bersangkutan.

2)Pembinaan Kerja:

bertujuan untuk menyampaikan intruksi khusus dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas sesuai jadwal dan jenis pekerjaanya.

3)Pelatihan Pengawas:

bertujuan untuk menaikkan kemampuan tentang pemeriksaan, pengawasan, dan pelatihan tenaga lainnya.

4) Training Manajemen:

bertujuan untuk menyampaikan latihan yang perlukan dalam manajemen zenit (Top Management).

5) Pengembangan Pemimpin:

bertujuan untuk berbagi kemampuan memimpin energi unsur pimpinan pada satu organisasi/lembaga.

Menurut Udin (2021:105) dalam ketika satu tahun seseorang pengajar mengikuti 3 jenis pelatihan sehingga merusak kegiatan PMB, kebalikannya tidak sedikit pengajar yang pernah mengikuti training sekalipun pada satu tahun. sang karenanya pembinaan yang diusulkan adalah training terintegrasi berbasis kompetensi (PTBK) yaitu pelatihan yang mengacu di kompetensi yang akan dicapai serta diperlukan sang siswa, sehingga isi atau materi pelatihan yang akan dilatihkan merupakan campuran /intergrasi bidang-bidang ilmu asal bahan pembinaan yang secara utuh diperlukan untuk mencapai kompetensi (Dediknas, 2002:4) aktivitas pembinaan dapat dilaksanakan sinkron menggunakan bidang serta baku Pendidikan yang mengacu di kompetensi guna untuk dikembangkan pendidik pada siswa agar sinkron dengan asa.

Menurut Mustofa (2020:15) berkata dalam Undang-undang No. 8 Tahun 1974 perihal pokok-pokok kepegawaian disebutkan dua macam training dicermati berasal sudut kapan pembinaan itu diberikan, yaitu latihan prajabatan serta latihan dalam jabatan, serta keterampilan. Latihan pada jabatan (preservice pembinaan) ialah training yang diberikan pada calon pegawai negeri sipil menggunakan tujuan supaya ia dapat terampil melaksanakan tugas yang akan diberikan kepadanya. Latihan pada jabatan (in service training) ialah pembinaan yang bertujuan untuk menaikkan mutu, keahlian, kemampuan, dan keterampilan. Selain itu pada intruksi presiden No. 15 Tahun 1974 yang dikenal dengan 2 macam training dilihat dari sudut tujuannya yaitu training keahlian serta pelatihan kejuruan.

Pelatihan keahlian artinya bagian dari pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dipersyaratkan untuk melaksanakan suatu pekerjaan, termasuk didalamnya pembinaan ketatalaksanaan. pembinaan kejuruan merupakan bagian dari Pendidikan yang menyampaikan pengetahuan dan keterampilan yang dipersyaratkan untuk melaksanakan suatu pekerjaan pengetahuan serta keterampilan yang dipersyaratkan untuk melaksanakan suatu Pekerjaan yang pada biasanya bertaraf lebih rendah.

Aktivitas pembinaan dapat dilakukan sinkron menggunakan kemampuan serta kebermanfaatan dalam mengikuti sinkron dengan yang diharapkan pada setiap individu.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis training bisa di golongkan menjadi beberapa macam yaitu pembinaan induksi yang membantu tenaga kerja baru dalam melaksanakan tugasnya, pembinaan kerja yang membantu pada aplikasi tugas sesuai

menggunakan tanggung jawabnya, pembinaan punya, pengawas yang mempertinggi sistem kerjanya, training manajemen yang menyampaikan pembinaan untuk memperoleh jabatan, serta pengembangan pemimpin yang menyebarkan kemampuan menggunakan tanggung jawabnya, pelatihan pengawas yang mempertinggi sistem kerjanya, pelatihan manajemen yang memberikan training untuk memperoleh jabatan, dan pengembangan pemimpin yang mengembangkan kemampuan kemampuan yang dimiliki sang pendidik.

Menurut Gomes (2003: 206) dalam buku Jejen Musfah (2011: 86) untuk metode pelatihan terdapat beberapa cara yaitu Kuliah, Film, Surat Selebaran, Demonstrasi, Diskusi Kelompok dan Permainan Peran, Diskusi Kelompok dan Studi Kasus, Kuliah, Kerja, Buku dan Studi di Rumah. Menurut Sudarwan Danim (2002:38) dalam Schuler (1987) dan Handoko (1992) mengatakan bahwa kegiatan pendidikan, pelatihan, dan pengembangan dibedakan menjadi dua jenis yakni metode praktis (on the job training and development) dan teknik presentasi atau metode simulasi (off the job training and development). Metode praktis terdiri dari pelatihan instruksi pekerjaan, magang, intership, asistensip atau penugasan sementara, rotasi jabatan, perencanaan karir pribadi, pelatihan eksekutif, asisten kepenyeliaan (pengarahan, konseling dan monitoring). Teknik presentasi informasi dan metode simulasi meliputi metode kursus formal, pelatihan oleh diri sendiri (pengajaran berprograma, membaca, kursus korespondensi), pelatihan oleh pihak lain (ceramah dan kursus kelas), simulasi (pelatihan oleh pelatih khusus, management games, pusat-pusat asesmen), bermain peran, presentasi video, pelatihan laboratoris, dan metode konferensi. Metode pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan dalam kegiatan pelatihan yang sudah di susun sesuai dengan schedul kegiatan dalam pelatihan tersebut.

Menurut Mohammad Najib (2018:121) metode pelatihan dalam menambah pengetahuan yaitu : buku teks/materi tertulis, kuliah dan presentasi, permainan, diskusi terpadu dan tayangan. Jika untuk meningkatkan keterampilan dengan metode: role play, simulasi, on the job training, aktivitas sesuai arahan. Sedangkan untuk menumbuhkan sikap (perilaku) dengan menggunakan metode: diskusi terpadu, diskusi kelompok, debat dan studi kasus. Metode tersebut merupakan beberapa metode yang dimana sudah mengikuti perkembangan zaman yang semua serba modern dengan menggunakan teknologi informasi terkini. Beberapa metode dapat digunakan dengan menggabungkan antara metode A dengan metode B asalkan kedua metode tersebut berkesinambungan.

Menurut pendapat para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa, metode pelatihan terdapat menggunakan dengan beberapa metode yaitu metode praktis atau metode simulasi yang dimana kedua metode tersebut saling berkesinambungan dalam mengembangkan kemampuan seorang pendidik guna untuk meningkatkan keprofesionalannya. Sedangkan metode pelatihan disisi lain tergantung pada jenis dan sasaran yang diinginkan dalam kegiatan pelatihan.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Pengajar disebut juga pendidik serta pengajar, tetapi kita tahu tidak seluruh pendidik adalah pengajar, sebab guru merupakan suatu jabatan professional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian eksklusif yang semuanya itu bisa diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, Roestiyah N.K. berkata bahwa: "seorang pendidik professional ialah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan serta sikap professional yang mampu dan setia berbagi profesi, sebagai anggota organisasi professional pendidikan memegang teguh kode etik profesi, ikut serta didalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain".

1. guru merupakan suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian dibawah ini:
 - a. guru ialah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus menjadi pengajar.
 - b. guru merupakan seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan pada suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka adil serta kasih sayang.
 - c. pengajar adalah keliru satu komponen manusia pada proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan asal daya manusia yang potensial pada bidang pembangunan. Pekerjaan pengajar dapat dipandang suatu profesi yang secara holistik wajib mempunyai kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi siswanya dan masyarakat sekitarnya. Dzakiyah Drajat mengemukakan tentang kepribadian pengajar menjadi berikut "setiap guru hendaknya memiliki kepribadian yang akan pada contoh serta diteladani sang anak didiknya, baik secara sengaja juga tidak".

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa pengertian guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara klasikal juga individual.

3. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan melakukan pembelajaran pada anak didik. Kompetensi pedagogik sangat penting bagi guru PAUD karena sesudah menguasai kompetensi pedagogik guru akan lebih mudah dalam mengelola pembelajaran sama mirip yang diungkapkan oleh beberapa pendapat berikut. berdasarkan Wahyuni (2023 :1) memaparkan bahwa kompetensi pedagogik ialah kompetensi yang penting menjadi kompetensi yang esensial dalam aktivitas pembelajaran untuk membangun siswa yang berkualitas.

Sedangkan dari Sudjana kompetensi pedagogik mencakup kemampuan intelektual, mirip dominasi mata pelajaran dan cara mengajar, serta pengetahuan ihwal prilaku belajar dan tingkah laku individu, bimbingan penyuluhan, administrasi kelas, cara menilai yang akan terjadi belajar siswa, dan berbagai pengetahuan lainnya. (pada Setiawan Eko, 2015:30).

Dari Sappaile, 2017:35 menyebutkan kompetensi pedagogik merupakan keliru satu kompetensi yang harus dimiliki sang guru serta berperan penting terhadap kinerja penialian guru. Kinerja penialian guru disekolah membutuhkan kompetensi pedagogik supaya apa yang dilakukan, dilaksanakan serta dihasilkan pengajar disekolah, bisa dipertanggungjawabkan. Maka dari itu kompetensi pedagogik merupakan galat satu komponen yang harus dimiliki oleh setiap pendidik dalam jenjang apapun.

Hal ini tentunya akan berpengaruh pada mengelola pembelajaran yang khususnya kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, kemampuan dalam merancang dan melaksanakan penilaian pembelajaran. Hermawan, 2023 mengungkapkan pada kompetensi pedagogik mencakup pemahaman terhadap siswa, kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, kemampuan pada merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, serta kemampuan pada menyebarkan siswa untuk mengaktualisasi aneka macam potensi yang dimiliki peserta.

B. Kompetensi Guru PAUD

Marienda mengemukakan bahwa diartikannya kompetensi menjadi pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai dasar yang direfleksikan pada kebiasaan berpikir serta bertindak. Kompetensi memiliki arti lain yaitu spesifikasi berasal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki seorang dan penerapannya pada dalam pekerjaan sinkron dengan standart kinerja yang diharapkan sang lapangan. Kompetensi yang dimiliki sang pendidik akan menampilkan kualitas pendidik yang sebsungguhnya. pada bentuk dominasi pengetahuan, keterampilan ataupun sikap profesional dalam menjalankan tugas akan terwujud kompetensi. 9 dari Undang-Undang angka 14 Tahun 2005 pasal 2 tentang pengajar serta dosen, menyebutkan bahwa guru mempunyai kedudukan menjadi tenaga profesional di jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal. pada pasal 4 diterangkan fungsi pengajar menjadi energi profesional yaitu meningkatkan prestise serta kiprah guru, yang bertujuan bisa meningkatkan kualitas pendidikan nasional menjadi agen pembelajaran.

Kesimpulan yang bisa ditarik bahwasanya kompetensi guru adalah kemampuan dan wewenang yang mewajibkan seorang guru memiliki ketika melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan penuh tanggung jawab dalam melakukan sebuah tugas yang dimiliki sinkron menggunakan keahlian dan keterampilan baik ditinjau asal arah pengetahuan ataupun teknologi, maka asal itu pendidik wajib menyadari kompetensinya sehingga mampu meningkatkan tanggung jawab sebagai pendidik. Adapun kompetensi guru PAUD dalam baku pendidikan dan tenaga kependidikan yang termuat dalam peraturan mentri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia angka 137 tahun 2014 BAB VII Pasal 25 tentang baku Nasional pendidikan anak usia dini bahwa kompetensi pendidik atau pengajar PAUD ada empat dan dapat dijabarkan diantaranya:

- a. Kompetensi pedagogik, terdiri dari mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai ciri anak usia dini. Merancang kegiatan pengembangan anak usia dini sesuai kurikulum. Menganalisis teori bermain sinkron menggunakan aspek dan tahapan perkembangan menyelenggarakan aktivitas pengembangan yang mendidik. Memanfaatkan teknologi, info serta komunikasi untuk pengaktualisasian diri dan dikomunikasikan secara efktif, empatik serta santun. Menyelenggarakan dan menyusun laporan penilaian, penilaian, proses serta yang akan terjadi belajar anak usia dini. menggunakan akibat evaluasi, pengembangan dan penilaian program untuk kepentingan meningkatkan hasil belajar anak usia dini. Melakukan tindakan reflektif, korektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar anak usia dini.
- b. Kompetensi kepribadian, berupa tindakan sesuai menggunakan tata cara agama, aturan, sosial serta kebudayaan nasional Indonesia. Menampakkan diri menjadi langsung yang amanah, berakhlak mulia serta teladan bagi anak usia dini dan masyarakat. Menampilkan diri menjadi eksklusif yang baik, stabil, arif, bijaksana, dewasa serta berwibawa. memberikan pandangan hidup kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa percaya diri serta bangga menjadi pendidik serta sebagai pendidik mengutamakan kode etik sebagai pendidik.
- c. Kompetensi profesional, yang harus dikuasai yaitu berbagi materi, struktur dan konsep bidang kilmuan yang mendukung dan satu tujuan sama menggunakan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini. Secara kreatif dirancangnya

bermacam kegiatan pengembangan yang sama tahap-tahap perkembangannya.

Mengembangkan keprofesionalan serta dilakukannya tindakan reflektif yang berkelanjutan.

- d. Kompetensi sosial, harus mempunyai kemampuan merupakan bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif sebab disparitas gender, kepercayaan , ras, suku, kondisi fisik, latar belakang famili dan status sosial ekonomi. Berkommunikasi secara efektif, empatik, santun menggunakan sesama pendidik, energi kependidikan, orang tua serta rakyat. mengikuti keadaan pada keanekaragaman sosial budaya bangsa Indonesia. menurut Safrudin Aziz, pendidik memiliki kompetenmbangan, kebutuhan, potensi, talenta anak usia dini. tidak sebatas kompetensi padagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Melainkan kompetensi spiritual yang wajib dimiliki seseorang pendidik khususnya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), hal ini tertulis dalam Undang-Undang Republik

Indonesia nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3 iihwal tujuan pendidikan yaitu meningkatkan kemampuan siswa agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada dewa yang Maha Esa, berilmu, kreatif, demokratis dan bertanggung jawab.

Hal lainnya tentang kompetensi spiritual untuk pengajar anak usia dini sangat dibutuhkan sebagai wujud pengembangan dari empat kompetensi yang sudah dipengaruhi. sesuai asal hal diatas, pada bermacam jenis argumen bahwasanya kecerdasan spiritual ialah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ (Intelegent Quotient) dan EQ (Emotional Quotient) secara efektif, sebagai akibatnya kompetensi spiritual berpotensi menjadi kompetensi paling tinggi dalam kehidupan insan.

C. Hakikat Guru dan Administrator

1. Guru sebagai Profesional

Guru memegang peran sentral dalam sistem pendidikan. Secara tradisional, guru dipandang sebagai sumber utama pengetahuan. Namun, dalam paradigma pendidikan modern, peran guru telah berkembang menjadi fasilitator pembelajaran, mentor, dan desainer pengalaman belajar (Sanjaya, 2022). Profesionalisme seorang guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi ajar, tetapi juga dari kemampuan pedagogik, kepribadian, dan kemampuan sosial.

Seorang **guru terampil** (skilled teacher) adalah seorang profesional yang tidak hanya menguasai konten dan strategi mengajar, tetapi juga mampu beradaptasi dengan kebutuhan beragam siswa, memanfaatkan teknologi, melakukan penilaian autentik, dan secara konsisten terlibat dalam praktik reflektif untuk meningkatkan kualitas pengajarannya. Keterampilan ini bersifat dinamis dan perlu terus diasah melalui pengembangan profesional yang berkelanjutan.

2. Peran Administrator

Administrator, seperti kepala sekolah atau pengawas, memiliki peran krusial dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan profesional guru. Menurut Wibowo (2023), peran administrator tidak lagi terbatas pada fungsi manajerial dan administratif, tetapi juga sebagai pemimpin instruksional (instructional leader).

Sebagai pemimpin instruksional, administrator bertanggung jawab untuk:

1. Menciptakan visi dan misi akademik sekolah.
2. Menyediakan sumber daya dan dukungan yang memadai untuk pembelajaran dan pengajaran.
3. Memfasilitasi dan mendorong kegiatan pengembangan profesional bagi para guru.
4. Melakukan supervisi klinis yang konstruktif dan berorientasi pada pertumbuhan.
5. Membangun budaya sekolah yang kolaboratif, terbuka, dan berfokus pada refleksi. Dukungan dari administrator merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan program pengembangan profesional di tingkat sekolah.

D. Teori Pembelajaran sebagai Landasan Praktik

1. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme adalah landasan filosofis yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif oleh pembelajar, melainkan dibangun secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman (Pratama, 2021). Pembelajar mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri dengan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya.

Terdapat dua aliran utama dalam konstruktivisme:

- 1) **Konstruktivisme Kognitif (Piaget):** Menekankan pada proses mental individu dalam membangun pengetahuan melalui skema, asimilasi, dan akomodasi.
- 2) **Konstruktivisme Sosial (Vygotsky):** Menekankan peran penting interaksi sosial dan budaya dalam pembentukan pengetahuan. Vygotsky memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu area di mana seorang pembelajar dapat mencapai pemahaman baru dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten (guru atau teman sebaya). Konsep ini menggarisbawahi pentingnya **pengalaman sosial** dalam proses belajar.

Implikasi konstruktivisme dalam pembelajaran adalah pergeseran dari model *teacher-centered* ke *student-centered*, di mana siswa didorong untuk aktif bertanya, berkolaborasi, dan memecahkan masalah.

2. Taksonomi Bloom dan Domain Pembelajaran

Taksonomi Bloom, yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, menyediakan kerangka kerja untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran ke dalam berbagai tingkatan kompleksitas. Kerangka ini membantu guru merancang instruksi dan penilaian yang komprehensif (Adisaputra, 2022).

Taksonomi Tujuan Pendidikan Sebelumnya, menurut pendapat Benjamin Bloom terkait tujuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum dan instruksi biasanya dipertimbangkan dalam hubungannya dengan empat jenis pertanyaan utama:

1. Tujuan atau objektif pendidikan apa yang seharusnya dicapai oleh sekolah atau kursus?
2. Pengalaman belajar apa yang dapat disediakan yang kemungkinan akan membawa pada pencapaian tujuan-tujuan tersebut?
3. Bagaimana pengalaman belajar ini dapat diorganisir secara efektif untuk memberikan kontinuitas dan urutan bagi peserta didik serta membantu mereka mengintegrasikan apa yang mungkin tampak sebagai pengalaman belajar yang terisolasi?
4. Bagaimana efektivitas pengalaman belajar dapat dinilai dengan memanfaatkan tes serta prosedur pengumpulan bukti sistematis lainnya?

(Benjamin S 1956:25) Tujuan pendidikan yang Bloom maksud adalah pernyataan yang jelas mengenai metode-metode yang diharapkan dapat membentuk perubahan pada siswa dalam proses edukatif. Dengan kata lain, ini adalah metode-metode yang akan mempengaruhi cara berpikir, merasa, dan bertindak siswa. Meskipun ada beragam perubahan yang bisa terjadi sebagai akibat dari pengalaman belajar, keterbatasan waktu dan sumber daya di sekolah hanya memungkinkan sebagian kecil dari perubahan tersebut untuk diwujudkan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menetapkan tujuan utama dari sekolah atau unit pembelajaran secara eksplisit, sehingga sumber daya dapat digunakan secara efisien dan pekerjaan sekolah dapat diarahkan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Benjamin Bloom mengatakan, ada tiga sumber informasi yang menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan tujuan pendidikan, antara lain: Pertama, informasi yang tersedia tentang siswa.

Apa tingkat perkembangan mereka saat ini? Apa kebutuhan mereka? Apa minat mereka? Maksudnya adalah bahwa dalam hal yang berkaitan dengan sumber-sumber

tujuan pendidikan yaitu menyoroti pentingnya memahami informasi tentang siswa seperti tingkat perkembangan, kebutuhan, dan minat mereka menjadi pertimbangan utama. Kedua, penyelidikan kondisi dan masalah kehidupan kontemporer yang menuntut kaum muda dan orang dewasa serta yang memberikan kesempatan bagi mereka. Apa aktivitas yang diharapkan dapat dilakukan oleh individu? Apa masalah yang mungkin mereka hadapi? Apa peluang yang mungkin mereka miliki untuk pelayanan dan aktualisasi diri?

Ketiga, Sumber lain dari saran untuk tujuan pendidikan berasal dari sifat materi pelajaran dan pertimbangan para spesialis materi pelajaran tentang kontribusi yang dapat diberikan oleh subjek mereka terhadap pendidikan individu. Apa konsepsi dari bidang subjek tersebut? Jenis pembelajaran apa yang dapat muncul dari studi materi pelajaran tersebut? Apa kontribusi yang dapat diberikan oleh subjek tersebut terhadap mata pelajaran lain (Benjamin S 1956:27).

Dari tiga pernyataan yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom tersebut dalam merumuskan tujuan pendidikan, sangat penting untuk mempertimbangkan berbagai sumber informasi yang dapat memberikan wawasan tentang kebutuhan dan potensi siswa. Pertama, pemahaman tentang siswa termasuk tingkat perkembangan mereka, kebutuhan, dan minat adalah kunci untuk menetapkan tujuan yang relevan dan menarik bagi mereka. Ini memastikan bahwa tujuan pendidikan yang dirancang sesuai dengan kemampuan dan aspirasi siswa, serta mendorong keterlibatan dan motivasi mereka dalam proses pembelajaran. Kedua, kondisi dan masalah kehidupan kontemporer juga harus menjadi pertimbangan utama. Ini termasuk memahami tantangan yang dihadapi oleh kaum muda dan orang dewasa, serta peluang yang tersedia bagi mereka untuk pelayanan dan aktualisasi diri. Dengan demikian, tujuan pendidikan harus mencerminkan kebutuhan nyata siswa dalam menghadapi dunia yang terus berubah dan memberikan mereka alat untuk berkontribusi secara positif serta mencapai potensi penuh mereka sebagai individu.

Ketiga, sifat materi pelajaran dan pandangan para ahli dalam bidang tersebut juga memberikan kontribusi penting. Materi pelajaran tidak hanya harus dipahami dalam konteksnya sendiri tetapi juga dalam hubungannya dengan bidang lain dan kontribusi yang dapat diberikan untuk pendidikan holistik siswa. Ini mencakup mempertimbangkan bagaimana pembelajaran dari satu subjek dapat memperkaya pemahaman siswa tentang subjek lain dan bagaimana ia dapat mendukung pembelajaran yang terintegrasi dan serba bisa. Dengan menggabungkan ketiga sumber informasi ini terkait pemahaman tentang siswa, kondisi kehidupan kontemporer, dan sifat materi pelajaran, maka guru dapat merancang tujuan pendidikan yang komprehensif.

Tujuan-tujuan ini akan lebih mungkin untuk menginspirasi siswa dan mendorong mereka untuk terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran, sambil mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dan berkembang dalam masyarakat mereka. Kemudian, Viviane De Landsheere menyimpulkan ada tiga tingkatan tujuan pendidikan, yaitu tujuan umum pendidikan atau tujuan akhir, taksonomi, dan tujuan yang operasional.

1. Tujuan umum Pendidikan

Tujuan ini menetapkan keperluan dan keberadaan suatu program. Dalam konteks keseharian di sekolah, tujuan ini lebih dikenal dengan istilah TIU (Tujuan

Instruksional Umum).

2. Tujuan yang didasarkan atas tingkah laku atau dikenal dengan taksonomi Dalam dua puluh tahun terakhir, banyak usaha telah dilakukan untuk menemukan cara menganalisis atau mengklasifikasikan pandangan terkait dengan kegiatan pendidikan sehari-hari. Fokusnya adalah keberhasilan pendidikan dalam bentuk perilaku. Istilah yang digunakan untuk ini adalah taksonomi. Ada tiga jenis perilaku yang umum dikenal, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (dalam konteks ini, istilah keterampilan digunakan).
3. Tujuan yang lebih jelas yang dirumuskan secara operasional Kaum behavioris, yang memberikan penekanan pada perilaku, berpendapat bahwa taksonomi yang diusulkan oleh Bloom dan rekan-rekannya, sangatlah konkret dan dapat diamati secara mental. Mereka tidak memberikan penjelasan yang konkret dan dapat diamati kepada para pendidik.(Arikunto 2013:128) Sejalan dengan pernyataan Viviane, menurut Bloom, terkait dalam hal tujuan pendidikan untuk mencapai keberhasilan tujuan utama baik dalam ranah pengetahuan, kemampuan maupun keterampilan, akan dimunculkan dalam taksonomi pendidikan. Taksonomi pendidikan yang mana digunakan untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran untuk diterapkan dalam kurikulum sekolah atau program pendidikan berdasarkan tingkatan-tingkatannya baik dari yang sederhana hingga yang paling kompleks.(Bloom 1974)

Dalam konteks kurikulum 2013, pencapaian tujuan pendidikan dilakukan dengan memastikan siswa menguasai kompetensi dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek pembelajaran ini tidak dapat dipisahkan dalam penilaian belajar siswa karena saling terkait. Misal, guru memberikan tugas pada siswa untuk membuat karangan. Agar dapat membuat karangan, siswa perlu memiliki pengetahuan, sikap yang responsif terhadap tugas, dan kemampuan motorik untuk menuliskan karangan tersebut. Setiap aspek pembelajaran memiliki kategori-kategori yang berjenjang mulai dari jenjang paling rendah (sederhana) hingga sampai yang paling tinggi (kompleks).

Setiap kategori pada jenjang tertentu menjadi prasyarat bagi jenjang berikutnya. Hal itu bukan berarti siswa harus menguasai secara berurutan,

melainkan tergantung pada kompleksitas materi/bahan [embelajaran atau kompetensi dasar. Setiap aspek pembelajaran tersebut mencakup kategori atau subkategori tertentu.

Taksonomi tujuan pendidikan menjadi dasar mengkomunikasikan berbagai hasil belajar siswa yang ingin dicapai dan membantu guru menetapkan tujuan pembelajaran, hubungan antartujuan pembelajaran, dan menjadi prosedur melakukan kegiatan penialain belajar siswa dari berbagai tujuan pembelajaran. Taksonomi tujuan pendidikan menjadi panduan bagi guru dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi, serta mengenali dan mengelompokkan semua hasil pembelajaran siswa di sekolah. Taksonomi tujuan pendidikan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu keterampilan berpikir, tingkah laku, dan keterampilan fisik, yang mewakili tiga ranah pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Endrayatno and

Harumurti 2014:34).

Tiga domain utama dalam taksonomi ini adalah:

a) Domain Kognitif (Pengetahuan): Berfokus pada kemampuan intelektual, mulai dari Mengingat (C1), Memahami (C2), Menerapkan (C3), Menganalisis (C4), Mengevaluasi (C5), hingga Mencipta (C6).

b) Domain Afektif (Sikap): Berfokus pada perasaan, emosi, dan nilai, seperti menerima, menanggapi, menghargai, mengorganisasi, dan karakterisasi.

c) Domain Psikomotor (Keterampilan): Berfokus pada keterampilan fisik dan gerakan. Taksonomi domain **psikomotor** yang dikembangkan oleh Simpson

(1972) menguraikan tingkatan sebagai berikut: Persepsi, Kesiapan, Respon Terbimbing, Mekanisme, Respon Kompleks, Adaptasi, dan Orisinalitas. Domain ini relevan untuk merancang pembelajaran yang melibatkan keterampilan praktik, seperti di laboratorium, bengkel, atau studio seni.

E. Pengembangan Profesional Guru

1. Hakikat dan Teori Pengembangan Profesional

Pengembangan profesional adalah proses strategis dan berkelanjutan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan praktik profesional guru dengan tujuan akhir meningkatkan prestasi belajar siswa (Lestari, 2024). Ini bukan sekadar acara tunggal, melainkan sebuah perjalanan pembelajaran seumur hidup.

Teori pengembangan profesional modern menekankan beberapa prinsip kunci:

- **Berkelanjutan dan Intensif:** Bukan sekadar lokakarya satu hari, tetapi serangkaian kegiatan yang terintegrasi dari waktu ke waktu.
- **Terhubung dengan Praktik:** Konten pengembangan harus relevan secara langsung dengan kurikulum, penilaian, dan tantangan yang dihadapi guru di kelas.
- **Kolaboratif:** Mendorong guru untuk belajar bersama dalam komunitas belajar profesional (*Professional Learning Communities* - PLC).
- **Berpusat pada Peserta Didik:** Fokus utama dari semua kegiatan adalah dampaknya terhadap pembelajaran siswa.

2. Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi)

Program pengembangan profesional ditujukan untuk guru sebagai pembelajar dewasa. Oleh karena itu, pendekatannya harus berbeda dengan **pembelajaran anak** (pedagogi). Knowless (dalam Nugroho, 2023) mengemukakan prinsip-prinsip andragogi, yang menyatakan bahwa orang dewasa:

- Perlu tahu mengapa mereka perlu mempelajari sesuatu.
- Memiliki konsep diri sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab atas keputusan mereka.
- Membawa pengalaman hidup yang kaya sebagai sumber belajar.
- Siap belajar ketika dihadapkan pada tugas atau masalah kehidupan nyata.
- Berorientasi pada pemecahan masalah dan penerapan langsung.
- Digerakkan oleh motivasi intrinsik.

Prinsip-prinsip ini mengimplikasikan bahwa pengembangan profesional yang efektif harus memberikan otonomi, menghargai pengalaman guru, relevan dengan masalah nyata, dan bersifat kolaboratif.

3. Refleksi Berkelanjutan

Refleksi berkelanjutan adalah inti dari pengembangan profesional yang efektif. Ini adalah proses di mana guru secara sistematis merenungkan praktik mengajarnya, menganalisis apa yang berhasil dan tidak, serta merencanakan perbaikan (Hidayat, 2022). Refleksi mengubah pengalaman menjadi pembelajaran. Model refleksi seperti siklus Schön (reflection-in-action

dan reflection-on-action) atau model Gibbs dapat digunakan sebagai kerangka kerja. Praktik reflektif memungkinkan guru menjadi peneliti atas praktiknya sendiri dan mengambil kepemilikan atas pertumbuhan profesionalnya.

F. Pelatihan dan Teori Berbasis Praktik

Pelatihan (*training*) adalah salah satu bentuk pengembangan profesional yang paling umum. Namun, agar efektif, pelatihan harus dirancang berdasarkan **teori berbasis praktik** (*practice-based theory*). Artinya, pelatihan tidak hanya menyajikan teori abstrak, tetapi juga:

1. Memberikan model konkret dari praktik pengajaran yang efektif.
2. Memberi kesempatan bagi guru untuk berlatih (simulasi atau *micro-teaching*).
3. Memberikan umpan balik yang konstruktif.
4. Memberikan dukungan tindak lanjut saat guru mencoba menerapkan strategi baru di kelas mereka.

Pendekatan ini memastikan bahwa ada jembatan yang kuat antara apa yang dipelajari dalam sesi pelatihan dan apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas, sehingga meningkatkan kemungkinan transfer pengetahuan dan keterampilan ke dalam praktik sehari-hari.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif menggunakan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih sebab sesuai untuk menggali fenomena secara mendalam dan keseluruhan sesuai pandangan subjektif partisipan di lingkungan nyata (natural setting). Tujuan asal pendekatan kualitatif adalah memperoleh makna dari pengalaman, interaksi sosial, serta pemaknaan yang dibangun oleh subjek penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada pendeskripsi keadaan, sifat, atau hakikat suatu gejala maupun nilai dari suatu objek. Hakikat utama penelitian kualitatif terletak pada upaya memahami makna-makna yang terkandung dalam suatu fenomena tertentu yang terjadi dalam situasi serta latar yang alami. Penelitian ini lebih diarahkan pada penemuan konsep, pengetahuan, bahkan kemungkinan melahirkan teori baru, bukan pada pengujian teori yang telah ada sebelumnya.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2022:3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata, baik lisan maupun tulisan, dari narasumber atau perilaku yang menjadi objek pengamatan. Uraian tersebut menekankan pada jenis data yang dihimpun dalam proses penelitian, yakni data deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan naratif

kualitatif, data yang diperoleh bersifat deskriptif serta berfokus pada upaya menggali makna dari suatu realitas.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Daerah penelitian dilaksanakan pada Paud di kelurahan Malaka Sari tepatnya pada PAUD DELIMA Jakarta timur yang berada di, Malaka Sari, Jakarta timur.

Alasan memilih tempat penelitian merupakan praktis diakses, mempunyai pertarungan yang menarik untuk diteliti, serta adanya potensi untuk mem untuk data yang relevan menggunakan topik penelitian. Selain itu, sekolah jua mampu sebagai lokasi penelitian yang strategis karena praktis dijangkau serta mempunyai akses yang baik.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian selama 6 bulan yaitu dimulai dari proposal, seminar proposal, wawancara, pengumpulan data dan penyusunan hasil penelitian dimulai dari bulan Februari 2025 sampai dengan Juli 2025.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah **guru-guru PAUD Delima Jakarta** yang telah mengikuti pelatihan dan pendidikan dasar. Penentuan informan dilakukan dengan teknik **purposive sampling**, Subjek pada penelitian ini artinya guru-pengajar PAUD Delima Jakarta yang sudah mengikuti training serta pendidikan dasar. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan sesuai kriteria tertentu yang mendukung tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Kriteria informan yang baik sebagai berikut :

- a. guru yang telah mengikuti training atau pendidikan dasar yang berkaitan menggunakan PAUD minimal satu kali.
- b. kepala sekolah PAUD Delima menjadi pihak pengambil kebijakan serta fasilitator training.
- C. Bila memungkinkan, pelatih atau narasumber dari pelatihan terkait.

Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri dari:7 orang yaitu menjadi berikut : 5 orang guru PAUD, 1 orang ketua sekolah, dan 1 orang instruktur

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode utama, yaitu:

1) Wawancara Mandala (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan menggunakan panduan wawancara. Tujuannya untuk menggali informasi terkait pengalaman, pemahaman, dan pandangan guru dan kepala sekolah terhadap training yang diikuti. menurut Moleong (2019), wawancara adalah teknik utama dalam penelitian kualitatif karena dapat menggali makna dari sudut pandang subjek.

2) Observasi Partipativ
Peneliti melakukan observasi pribadi terhadap proses pembelajaran di kelas serta kegiatan guru pada menerapkan hasil training. Observasi ini bersifat non-partisipatif, namun permanen mencatat detail interaksi serta aplikasi aktivitas belajar mengajar.

3) Dokumentasi

Dokumen yang dikumpulkan antara lain : jadwal dan materi pembinaan, catatan atau laporan pelatihan, RPPH serta planning pembelajaran mingguan, foto aktivitas dan dokumentasi pembinaan

Sugiyono (2019), dokumentasi krusial untuk melengkapi data yang akan terjadi wawancara serta observasi supaya lebih kuat serta teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif berasal Miles, Huberman, & Saldaña (2018), yang meliputi 3 langkah utama:

- a. Reduksi Data (Data Reduction)

Proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah dari lapangan ke dalam bentuk informasi yang relevan menggunakan fokus penelitian.

b. **Penyajian Data (Data Display)**

Penyajian data dilakukan pada bentuk narasi naratif, tabel, serta kutipan eksklusif untuk mempermudah penarikan makna serta pola.

c. **Penarikan konklusion dan pembuktian (Conclusion Drawn/Verification)**

Peneliti menarik konklusi sementara yang kemudian diverifikasi kembali melalui triangulasi serta validasi dengan informan.

E. Uji Validitet Data

Validitas atau Keabsahan data dalam penelitian ini diuji memakai empat kriteria berasal Lincoln & Guba yang dikutip oleh Moleong (2019):

1. Dapat Dipercaya

Menjamin kebenaran data dengan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), member check (klarifikasi akibat wawancara), serta pengamatan berkelanjutan.

2. Transferability

Penyediaan pelukisan kontekstual secara rinci agar yang akan terjadi penelitian bisa digunakan pada daerah lain menggunakan kondisi serupa.

3. Dependability

Menaga konsistensi proses penelitian serta menghindari perubahan signifikan yang tidak dapat dijelaskan.

4. Confirmability

Pertanda bahwa temuan asal dari data, bukan opini atau subjektivitas peneliti, dengan melampirkan bukti dokumentasi serta catatan lapangan yang valid.

F. Teknik Validitet Data

Dalam penelitian kualitatif, konsep "validitas" sering disebut dengan istilah "derajat kepercayaan" (trustworthiness) atau "keabsahan data". Tujuannya bukan untuk generalisasi statistik seperti pada penelitian kuantitatif, melainkan untuk memastikan bahwa temuan penelitian Anda benar-benar akurat, dapat dipercaya, dan

mencerminkan realitas dari subjek yang diteliti (dalam hal ini, para guru di PAUD Delima Jakarta).

1. Triangularis

Menggunakan berbagai sumber, metode, atau peneliti untuk memeriksa ulang kebenaran data. Ini adalah teknik yang sangat kuat. Ada 3 triangulasi yaitu sebagai berikut:

- a. Triangulasi Sumber: Jangan hanya mewawancarai guru yang mengikuti pelatihan.

Wawancarai juga:

1) Kepala Sekolah PAUD Delima: Untuk mendapatkan pandangan manajerial tentang perubahan kinerja guru.

2) Guru Senior/Tutor Pelatihan: Untuk mengonfirmasi apakah materi yang diajarkan sudah diterapkan dengan benar.

3) Orang Tua Murid (jika memungkinkan): Untuk menanyakan apakah mereka merasakan adanya perubahan positif dalam cara anak mereka belajar atau bercerita tentang sekolah.

- b. Triangulasi Teknik: Gabungkan beberapa teknik pengumpulan data untuk satu fokus masalah. Contoh:

1) Masalah: "Peningkatan Keterampilan Manajemen Kelas."

2) Teknik 1 (Wawancara): Tanyakan kepada guru bagaimana pelatihan membantu mereka mengelola kelas.

3) Teknik 2 (Observasi): Amati langsung bagaimana guru tersebut menangani anak yang tantrum atau kelas yang ramai.

4) Teknik 3 (Analisis Dokumen): Periksa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang dibuat guru setelah pelatihan, apakah ada strategi manajemen kelas yang baru?

C. Triangulasi Waktu: Lakukan observasi atau wawancara pada waktu yang berbedabeda (misalnya pagi hari saat anak-anak masih segar dan siang hari saat mereka mulai lelah) untuk melihat konsistensi perilaku guru.

2. Reliability

Penelitian ini dapat dipercaya dengan menerapkan beberapa teknik berikut ini :

- a. Data Mentah: Rekaman wawancara, foto-foto kegiatan, catatan lapangan (field notes) hasil observasi.
- b. Proses Analisis: Draf-draf koding, catatan tentang tema-tema yang muncul, diagram alur analisis data.
- c. Catatan Metodologis: Jurnal harian peneliti yang berisi keputusan-keputusan yang Anda ambil. Misalnya, "Hari ini saya memutuskan untuk mewawancarai Kepala Sekolah karena data dari guru A dan B bertentangan."

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

PAUD Delima Jakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di wilayah Jakarta Selatan. PAUD ini berdiri sejak tahun 2015 dan memiliki visi untuk menjadi lembaga pendidikan anak usia dini yang unggul, berkarakter, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Saat ini, PAUD Delima memiliki 6 orang pendidik dan melayani sekitar 35 anak usia 3–6 tahun

Fasilitas yang tersedia cukup lengkap, meliputi ruang kelas yang ramah anak, area bermain outdoor, ruang baca, serta peralatan pembelajaran yang mendukung

kegiatan belajar yang menyenangkan. PAUD Delima juga aktif mengikuti berbagai program pelatihan dan pendampingan dari Dinas Pendidikan dan lembaga mitra lainnya.

SPS BKB PAUD DELIMA RW.05 merupakan lembaga pendidikan anak usia dini swasta yang telah berdiri sejak tahun 2010. BKB PAUD Delima RW.05 berlokasi di Jl. Delima VI Gg.1 RT.01 RW.05 Kelurahan Malaka Sari Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. SPS BKB PAUD DELIMA RW.05 memberikan pelayanan pada anak usia dini secara utuh/menyeluruh yang mencakup layanan gizi dan kesehatan, pendidikan dan pengasuhan, dan perlindungan, untuk mengoptimalkan semua aspek

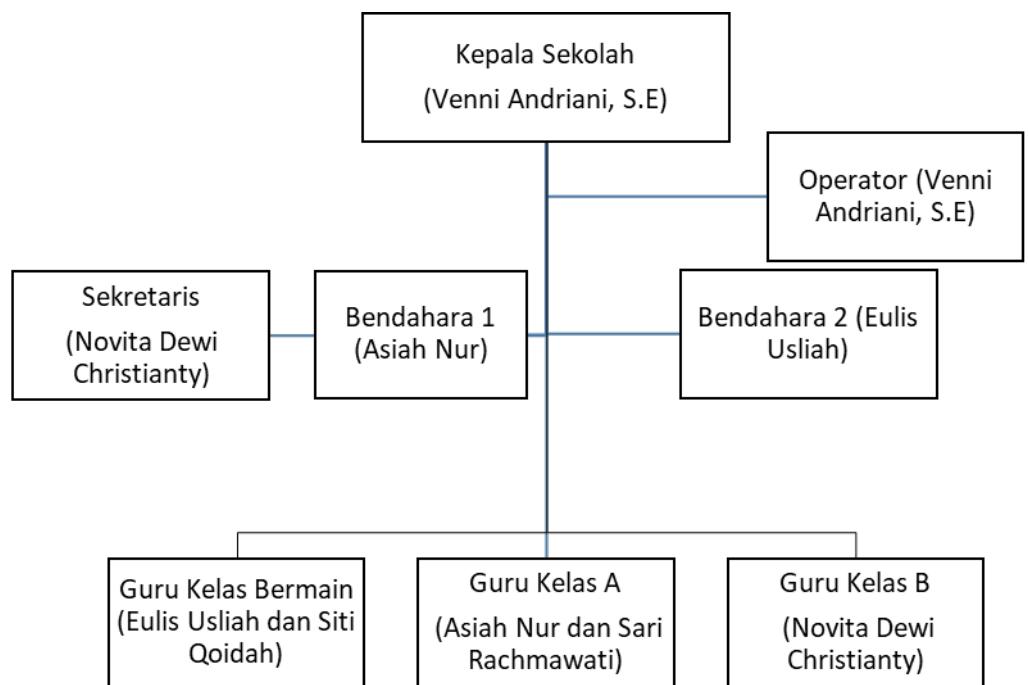
perkembangan anak. Selain itu juga memberikan fasilitas kepada masing-masing anak sesuai minat bakat dan ketertarikan anak. Oleh karenanya kami menambahkan kegiatan Pengembangan Diri yang bisa diikuti oleh semua peserta didik. Berikut adalah profil

PROFIL SEKOLAH		
1	Nama Lembaga	BKB PAUD Delima RW.05
2	Jenis Layanan Program	Satuan PAUD Sejenis (SPS)
3	Tgl./Bln/Thn Berdiri	4 Januari 2010
4	Alamat Lembaga	Jl. Delima VI Gg.2 RT.1 RW.05 Kec. Duren Sawit, Jakarta Timur 13460
5	Telephone	0856-8693-0718
6	No. NPSN	69938427
7	No. NPWP Lembaga	53.702.825.0-008.000
8	No. Rekening Lembaga	51254632086
9	No. Akta Pendirian	Akta Notaris No.4/Tanggal 12 Mei 2014
10	No./Tgl. SK Lurah	No.20 /2010 Tanggal 29 Maret 2010
11	No./Tgl. Ijin Operasional	2337/1.20.0/31.75.07.1005/1.851.1/2016 Tanggal 10 November 2016
12	Nama Ketua Lembaga	Nunung Muawiyah, S.Pd
13	Pendidikan Terakhir Ketua	S1
14	No. Telp./HP Ketua Lembaga	0856-8693-0718
15	Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan	6 Orang L = 0 Org. P = 6 Org
16	Pend.Terakhir PTK	S1 = 2 D3 = 1 D2 = 1 SMA = 1
17	Jml Peserta Didik	3 – 4 thn = 7 org , 4 – 5 thn = 9 org 5 – 6 thn = 13 org
18	Jumlah Rombel	3

19	Status Akreditasi	B
20	Jumlah Ruang Belajar	3
21	Luas	120m2
22	Status Kepemilikan Gedung	Pinjam Pakai
23	APE	Dalam ruangan dan Luar ruangan
24	Hari dan jam belajar	Senin-Jumat
25	Email	pauddelima.malakasari@gmail.com

STRUKTUR ORGANISASI

BKB PAUD DELIMA RW.05



B. Deskripsi Pelaksanaan Pelatihan dan Pendidikan Dasar Guru PAUD

Pelatihan dan pendidikan dasar bagi guru PAUD di PAUD Delima dilakukan secara berkala, baik melalui program internal sekolah maupun kerja sama dengan pihak eksternal seperti Dinas Pendidikan, HIMPAUDI, dan lembaga pelatihan profesional.

Jenis pelatihan yang diterima guru antara lain:

1. Pelatihan Kurikulum PAUD (Kurikulum Merdeka Belajar)
2. Pelatihan Pembelajaran Tematik
3. Pendidikan Dasar Mengenai Tumbuh Kembang Anak
4. Pelatihan Pengelolaan Kelas dan Penguatan Karakter Anak Usia Dini

Metode pelatihan mencakup ceramah, diskusi, simulasi, serta praktik langsung. Evaluasi pelatihan dilakukan melalui penugasan, observasi, dan umpan balik dari fasilitator.

C. Hasil Wawancara dengan Guru dan Kepala Sekolah

➤ Persepsi Guru terhadap Pelatihan

Sebagian besar guru menyampaikan bahwa pelatihan dan pendidikan dasar yang mereka ikuti sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap karakteristik anak usia dini serta strategi pembelajaran yang efektif. Guru merasa lebih percaya diri dalam menyusun RPPH, mengelola kelas, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

“Dulu saya bingung cara menyesuaikan metode belajar untuk anak yang aktif dan yang pendiam. Setelah ikut pelatihan, saya jadi tahu bagaimana memperlakukan anak sesuai kebutuhannya.”

(Wawancara dengan Guru A, 15 April 2025)

➤ Dampak terhadap Praktik Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa guru mulai menerapkan metode yang lebih bervariasi seperti bermain sambil belajar, pendekatan tematik, serta pembelajaran berbasis proyek. Guru juga lebih aktif dalam melakukan refleksi pembelajaran dan kolaborasi dengan sesama guru. *“Kami jadi rutin berdiskusi setelah mengajar untuk mengevaluasi cara mengajar kami. Itu sebelumnya jarang dilakukan.”* (Wawancara dengan Guru B, 16 April 2025) ➤ Pandangan Kepala Sekolah

Kepala PAUD Delima menyatakan bahwa pelatihan memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas guru. Peningkatan keterampilan dan sikap profesional guru berdampak langsung pada peningkatan kualitas layanan pendidikan. *“Saya melihat perubahan nyata dari para guru, baik dari cara mereka merancang kegiatan, menyampaikan materi, hingga cara berinteraksi dengan anak dan orang tua.”*

(Wawancara dengan Kepala Sekolah, 18 April 2025)

D. Analisis Efektivitas Pelatihan

Berdasarkan temuan lapangan, efektivitas pelatihan dan pendidikan dasar guru PAUD di PAUD Delima dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:

1) Peningkatan Kompetensi Guru

Pelatihan terbukti meningkatkan kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional guru, terutama dalam hal:

- a) Menyusun RPPH dan RPPM
- b) Melakukan observasi perkembangan anak
- c) Mengelola pembelajaran aktif dan menyenangkan

2. Perubahan Sikap dan Perilaku Mengajar

Guru menunjukkan sikap lebih terbuka, reflektif, dan berinisiatif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Ini terlihat dari peningkatan interaksi positif antara guru dan anak, serta partisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan diri.

3. Dampak terhadap Anak Didik

Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan anak. Anak-anak lebih aktif, kreatif, dan nyaman berada di lingkungan sekolah.

E. Kendala dalam Pelaksanaan Pelatihan

Meskipun pelatihan dianggap bermanfaat, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, antara lain:

1. Keterbatasan waktu karena padatnya jadwal mengajar
2. Masih adanya guru yang kurang optimal dalam mengimplementasikan hasil pelatihan
3. Minimnya pendampingan pasca-pelatihan

F. Upaya Perbaikan

Untuk meningkatkan efektivitas pelatihan, beberapa upaya telah dilakukan PAUD Delima, di antaranya:

1. Menyusun jadwal pelatihan yang fleksibel
2. Menyelenggarakan pelatihan internal secara berkala
3. Melibatkan guru dalam program mentoring dan supervisi akademik

G. Efektivitas Pelatihan dan Pendidikan Dasar Guru PAUD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dan pendidikan dasar yang diterapkan di PAUD Delima Jakarta tergolong efektif, ditinjau dari peningkatan kompetensi guru, perubahan praktik pembelajaran, dan dampaknya terhadap anak didik. Efektivitas ini ditunjukkan melalui kemampuan guru dalam:

1. Merancang kegiatan belajar berbasis karakteristik anak usia dini
2. Menerapkan strategi pembelajaran tematik dan berbasis bermain
3. Menjalin hubungan positif dengan anak dan orang tua
4. Melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan

Pelatihan tidak hanya memberikan teori, tetapi juga pengalaman praktis yang dapat langsung diterapkan di kelas. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* oleh Kolb (1984) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran orang dewasa (termasuk guru).

H. Dampak Pelatihan terhadap Kinerja Guru

Pelatihan yang diberikan telah membentuk kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru. Guru tidak hanya mampu menyampaikan materi, tetapi juga memahami perkembangan psikologis dan sosial anak. Pendekatan pembelajaran menjadi lebih personal, kreatif, dan responsif terhadap kebutuhan anak. Hal ini menguatkan temuan dari penelitian oleh Suyadi (2021) yang menyatakan bahwa guru PAUD yang dibekali pelatihan terstruktur akan menunjukkan peningkatan dalam kualitas interaksi dengan anak.

Selain itu, pelatihan juga meningkatkan sikap reflektif guru, terbukti dari adanya kegiatan diskusi antar guru dan keaktifan dalam mengikuti pelatihan lanjutan secara mandiri.

I. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung efektivitas pelatihan antara lain:

1. Dukungan kepala sekolah
2. Kerja sama dengan dinas dan lembaga pelatihan
3. Antusiasme guru dalam mengikuti pelatihan

Faktor penghambat meliputi:

1. Jadwal pelatihan yang sering berbenturan dengan jam mengajar
2. Belum adanya pendampingan intensif pasca pelatihan
3. Variasi kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan materi pelatihan
Namun demikian, PAUD Delima telah mengatasi sebagian hambatan ini dengan pelatihan internal, supervisi berkelanjutan, dan budaya reflektif dalam pengembangan profesional guru.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan pelatihan dan pendidikan dasar guru PAUD di PAUD Delima Jakarta terbukti efektif, ditunjukkan oleh peningkatan kompetensi guru secara signifikan baik dalam aspek pedagogik, profesional, maupun sosial.
2. Pelatihan yang berbasis praktik langsung, studi kasus, dan refleksi sangat membantu guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini.
3. Meskipun terdapat beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu dan kurangnya pendampingan lanjutan, efektivitas pelatihan tetap tinggi karena adanya dukungan internal sekolah dan motivasi guru yang kuat.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Untuk Lembaga PAUD Delima
 - a) Perlu dijadwalkan pelatihan secara lebih fleksibel agar tidak mengganggu jam mengajar.
 - b) Menyediakan program mentoring atau pendampingan guru setelah pelatihan.
 - c) Memfasilitasi forum diskusi antar guru secara rutin untuk berbagi praktik baik.

- a) Memanfaatkan hasil pelatihan dalam pengembangan media pembelajaran kreatif.
- b) Melakukan refleksi dan evaluasi diri secara berkala untuk meningkatkan kualitas pengajaran.
- c) Aktif mengikuti pelatihan tambahan secara mandiri.

3. Untuk Dinas Pendidikan

- a) Menyusun kurikulum pelatihan berbasis kebutuhan nyata guru PAUD di lapangan.
- b) Menyediakan sistem monitoring dan evaluasi pasca pelatihan.
- c) Memperbanyak pelatihan berbasis praktik yang aplikatif.

C. Implikasi

1. ImplikasiTeoritis

Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pelatihan dan pendidikan dasar sangat penting untuk membentuk kompetensi guru PAUD secara utuh. Hasil ini juga memberikan dukungan terhadap pendekatan pelatihan berbasis praktik (experiential learning) dalam pendidikan guru.

2. ImplikasiPraktis

PAUD lain dapat menjadikan praktik pelatihan di PAUD Delima sebagai model pengembangan profesionalisme guru. Selain itu, lembaga pelatihan dan pemuntuk kebijakan dapat menyusun modul pelatihan yang lebih relevan dan kontekstual.

3. Implikasi Kebijakan

Diperlukan kebijakan yang lebih kuat dan berkelanjutan dari pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas guru PAUD, melalui pelatihan yang terstruktur, evaluasi berkelanjutan, dan dukungan sarana belajar guru.

DAFTAR PUSTAKA

Adisaputra, I. (2022). *Revolusi Desain Pembelajaran: Implementasi Taksonomi Bloom di Era Digital*. Penerbit Edukasi Masa Kini.

Fitriani, Y. (2019). *Efektivitas Pelatihan Guru PAUD dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional di Kota Bekasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hidayat, R. (2022). *Reflective Practice for Teachers: Panduan Praktis Menjadi Guru Reflektif*. Gramedia Pustaka Utama.

Kemendikbud. (2020). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Masa Pandemi COVID-19*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Kurniasih, I., & Sani, B. (2020). *Strategi dan Inovasi Pembelajaran di Era New Normal*.

Yogyakarta: Deepublish.

Lestari, G. (2024). *Model Pengembangan Profesional Guru Abad 21: Dari Teori ke Praktik*.

Rajawali Press.

Nugroho, A. (2023). *Andragogi: Seni Mengajar Orang Dewasa di Lingkungan Profesional*. Penerbit Kencana.

Pratama, Y. A. (2021). *Fondasi Pembelajaran Konstruktivistik: Teori dan Aplikasi dalam Kurikulum Merdeka*. Penerbit Cendekia.

Puslitjak Kemendikbud. (2021). *Evaluasi Program Pelatihan Guru PAUD dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.

Putri, A. D. (2022). *Pelatihan Berbasis Praktik dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAUD*. Bandung: CV Bumi Aksara.

Rahmawati, E., & Hidayat, M. (2023). *Pelatihan Guru PAUD dan Dampaknya terhadap Kualitas Interaksi Guru-Anak*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 12(1), 45–56.

<https://doi.org/10.1234/jpaud.v12i1.4567>

Sanjaya, W. (2022). *Guru Profesional: Paradigma Baru, Peran, dan Kompetensi*. Prenadamedia Group.

Sari, R. N. (2018). *Kompetensi Guru PAUD: Tantangan dan Solusi Pengembangannya di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Gava Media.

Suyadi. (2021). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar.

UNICEF Indonesia. (2022). *Laporan Peningkatan Kapasitas Guru PAUD di Indonesia Tahun*

2021/2022. Jakarta: UNICEF Indonesia.

Wibowo, S. (2023). *Kepemimpinan Instruksional untuk Sekolah Unggul*. Bumi Aksara.

Yuliani, N. (2020). *Model Pembelajaran Holistik Integratif untuk Anak Usia Dini*. Bandung:

PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

1. Form Validasi Instrumen Wawancara

Judul Penelitian : Efektivitas Penerapan Pelatihan dan Pendidikan Dasar Guru PAUD

(Studi Kualitatif di PAUD Delima Jakarta)

Jenis Instrumen : Panduan Wawancara Mendalam

Tujuan Instrumen : Untuk menggali pengalaman, persepsi, dan dampak pelatihan terhadap guru PAUD

No	Aspek yang Dinilai	Penilaian (Ya/Tidak)	Komentar/Perbaikan

1	Kejelasan tujuan instrumen		
2	Kesesuaian pertanyaan dengan indikator penelitian		
3	Kejelasan bahasa dan istilah		
4	Kelengkapan dan keluasan pertanyaan		
5	Kemudahan dalam pelaksanaan wawancara		

Validator:

Nama:

Jabatan:

Tanda tangan: Tanggal:

Transkrip Wawancara

Informan 1 (Guru PAUD):

Peneliti : Apa pendapat Ibu tentang pelatihan yang telah diikuti?

Guru : Menurut saya pelatihan tersebut sangat membantu dalam mengajar. Saya jadi lebih tahu cara menyusun RPPH dan menggunakan media yang sesuai.

Peneliti : Apakah materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan di lapangan?

Guru : Ya, karena banyak materi yang bisa langsung diterapkan di kelas.

Peneliti : Apakah ada kendala dalam menerapkan hasil pelatihan?

Guru : Kadang waktu terbatas dan fasilitas kurang, tapi kami berusaha tetap menerapkannya sebisa mungkin.

(RPPH)**Kelas/Usia****: B/ 5-6 Tahun****Semester/Minggu****: 2/1****Tema/Subtema/Topik : Rekreasi/ Kegiatan Rekreasi/ Tujuan****Rekreasi****Hari/Tanggal****: Senin/ 9 Januari 2017****Kompetensi Dasar (KD)****:1.1, 2.2, 2.5,2.7,****3.5,4.5,3.8,4.8,3.10,4.10,3.11,4.11,3.12,4.****12****Indikator Pencapaian Pembelajaran**

- Anak bisa berdoa dan percaya diri berkomunikasi dengan orang lain
- Anak dapat mendengarkan cerita dan menceritakan kembali
- Anak dapat menceritakan gambar secara berurutan
- Anak dapat menghubungkan gambar dengan kata
- Anak dapat membilang dengan benda sampai 10
- Anak dapat menyusun puzzle
- Anak dapat menceritakan kejadian yang pernah dialaminya

Media

Buku berbahasa (hal.5,6,12), buku kognitif (hal.9,13), gambar aneka tempat tujuan rekreasi/peta, pensil, penghapus

Langkah Kegiatan

I. Pembukaan

- Berdoa, Salam, tepuk PAUD, tepuk PAUD Delima
- Bercakap-cakap sesuai tema, misalnya pengertian rekreasi, tempat-tempat yang biasa dijadikan tujuan rekreasi
- Bernyanyi "Libur di desa"

II. Inti -I

Kegiatan Mendengarkan Cerita (mengumpulkan informasi, mengkomunikasikan)

Anak diajak memperhatikan gambar anak yang sedang rekreasi ke pasar malam pada buku berbahasa halaman 5, kemudian guru membacakan cerita tentang pergi ke pasar malam, anak-anak mendengarkan cerita. Anak-anak ditanya tentang isi cerita untuk mengetahui kemampuannya mendengarkan cerita dengan baik. Anak juga didorong untuk bisa menceritakan kembali dengan bahasanya sendiri.

Kegiatan Mengurutkan Cerita (mengamati, menalar, mengkomunikasikan)

Anak diajak memperhatikan gambar pada buku berbahasa halaman 12, kemudian guru bertanya tentang gambar tersebut dan menceritakan masing-masing gambar, anak-anak didorong untuk dapat mengurutkan potongan kejadian dalam gambar

menjadi urutan yang benar dan menceritakan kejadian dalam gambar secara utuh dengan bahasa anak.

Kegiatan Mencocokkan Gambar dengan Kata (menalar)

Guru menjelaskan mengenai berbagai tempat tujuan rekreasi dengan alat peraga gambar2 tempat rekreasi seperti rekreasi alam dan bangunan. Anak didorong untuk bertanya mengenai tempat-tempat rekreasi tersebut. Setelah itu, anak diajak memperhatikan gambar pada buku berbahasa halaman 6, menyebutkan masingmasing gambarnya dan menghubungkan dengan kata yang tersedia, dibantu oleh ibu guru dalam membaca kata, sebagai pengenalan aksara pada anak.

III. Istirahat, Makan, Main

- Anak-anak didorong mencuci tangan setelah belajar dan sebelum makan
- Anak-anak didorong untuk bermain dengan tertib
- Anak-anak didorong untuk makan dengan adab yang baik dan bekal makanan sehat dari rumah
- Anak-anak didorong untuk buang sampah pada tempat yang disediakan

IV. Inti-II

Anak-anak melakukan tepuk "semangat" dan "paud delima" sebelum mulai untuk persiapan belajar

Kegiatan menghitung hewan laut dalam gambar rekreasi bawah laut

(mengamati, menanya)

Anak diajak memperhatikan gambar rekreasi bawah laut pada buku kognitif halaman 9, dan menghitung jumlah aneka hewan yang dapat dijumpai dalam rekreasi bawah laut. Anak juga diperkenalkan aktivitas menyelam sebagai kegiatan rekreasi

menikmati keindahan ciptaan Allah SWT.

Menyusun puzzle rekreasi ke pantai (menalar)

Anak diajak memperhatikan potongan-potongan gambar /puzzle rekreasi ke pantai pada buku kognitif halaman 13, kemudian menyusun potongan gambar ke tempat yang benar sehingga menjadi gambar yang utuh, serta menceritakan kegiatan

apa yang bisa dilakukan saat rekreasi ke pantai.

Kegiatan Menceritakan Pengalaman Rekreasi (mengumpulkan informasi, menalar, mengkomunikasikan)

Anak didorong untuk menceritakan pengalaman rekreasi yang pernah dialaminya secara runtut seperti cerita-cerita dalam kegiatan sebelumnya dengan percaya diri.

V. Penutup

- Membicarakan mengenai kegiatan yang dilakukan selama satu hari
- Menyampaikan topik yang akan dibahas pada hari berikutnya
- Tepuk "semangat"
- Berdoa, salam



LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Asiah Nur
 NIM : 4012211034
 Program Studi : SI PENDIDIKAN GURU PAUD
 Judul Skripsi : EFEKTIVITAS PENERAPAN PELATIHAN
 DAN PENDIDIKAN DASAR PAUD

Dosen Pembimbing I : Putri Ratih Puspita Sari, M.Pd

No	Tanggal	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
1	29 April 2025	Font judul dan cover perhatikan spasi	<i>R</i>
2	30 April 2025	Judul ditambahkan efektivitas dan studi kualitatif	<i>R</i>
3	5 Mei 2025	Bab I pendahuluan tulis kutipan siapa	<i>R</i>
4	7 Mei 2025	Bab II Rumusan masalah	<i>R</i>
5	19 Mei 2025	Bimbingan membuat PPT sempro, isi dan penulisan	<i>R</i>
6	21 Mei 2025	Bab II dan Bab III	<i>R</i>
7	4 Juli 2025	Penulisan wawan cara	<i>R</i>
8	5 Juli 2025	Bab IV	<i>f</i>



LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Asiah Nur
 NIM : 4012211034
 Program Studi : SI PENDIDIKAN GURU PAUD
 Judul Skripsi : EFEKTIVITAS PENERAPAN PELATIHAN DAN
 PENDIDIKAN DASAR PAUD

Dosen Pembimbing II : Asep Irwansyah M.Pd

1.	21 April 2025	Tambahkan judul dalam kurung studi Kualitatif	<i>✓</i>
2.	29 April 2025	Bab I pendahuluan minimal 4 atau 5 Paragraf	<i>✓</i>
3.	30 April 2025	Bab I identifikasi masalah minimal 3 poin	<i>✓</i>
4.	5 Mei 2025	Bab II Landasan Teori	<i>✓</i>
5.	26 Mei 2025	Perhatikan tulisan Proposal	<i>✓</i>
6.	27 Mei 2025	Bab II dan Bab III perhatikan kutipan	<i>✓</i>
7.	3 Juli 2025	Bab IV	<i>✓</i>
8.	5 Juli 2025	BAB V	<i>✓</i>

Asiah Nur_S1 PAUD_F_2025_EFEKTIVITAS PENERAPAN
PELATIHAN DAN PENDIDIKAN DASAR GURU PAUD

ORIGINALITY REPORT

24%	22%	9%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.scribd.com Internet Source	8%
2	es.scribd.com Internet Source	1%
3	adoc.pub Internet Source	1%
4	kc.umn.ac.id Internet Source	1%
5	text-id.123dok.com Internet Source	1%
6	12035dp.blogspot.com Internet Source	1%
7	ejournal.unibabwi.ac.id Internet Source	1%
8	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
9	silabus.upi.edu DEPERIKSA Internet Source 10/29/2025	<1%

PERPUSTAKAAN MOHAMMAD HUSNI THAMRIN
DICIPTAK
---:--- WIB